PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Tata Kelola Kurikulum Takhasus Al-Qur'an: Integrasi Standar Akademik dan Hafalan di MTs Fatahillah

Muhammad Ridwan Syaiful Umar[1], M. Rikza Chamami[2]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
[2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: 24030360033@student.walisongo.ac.id; rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Oct 3th, 2026
Revised Nov 15th, 2026
Accepted Nov 22th, 2026

Keyword:
Alokasi Waktu; Pembelajaran Berdiferensiasi; Penjaminan Mutu; Program Tahfidz; Tata Kelola Kurikulum

ABSTRAK
Perkembangan pesat madrasah tsanawiyah dengan program takhasus Al-Qur'an kerap berhadapan dengan dilema manajerial antara pencapaian target hafalan intensif dan pemenuhan standar kurikulum akademik nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain struktural tata kelola kurikulum takhasus Al-Qur'an serta strategi penjaminan mutu hafalan di MTs Fatahillah. Penelitian kualitatif studi kasus ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pengampu program, observasi aktivitas kelas pagi, dan analisis dokumen Rapor Takhasus. Hasil penelitian menunjukkan madrasah menerapkan pengelompokan belajar lintas kelas berdasarkan kemampuan bacaan (jilid) dan mengunci waktu kegiatan tahfiz pada jam pertama pembelajaran (07.00–08.10 WIB) agar tidak memotong mata pelajaran umum. Penjaminan mutu hafalan dijalankan melalui mekanisme tasmik per juz yang terdokumentasi, pembacaan maraton akhir semester, pencatatan capaian pada rapor khusus, serta kemitraan dengan orang tua melalui grup pelaporan dan pendampingan murajaah di rumah. Disimpulkan bahwa integrasi program takhasus dan kurikulum akademik di madrasah ini bertumpu pada diferensiasi kelas berdasarkan kemahiran dan penataan jadwal di jam awal, sementara penjaminan kualitas hafalan lebih mengandalkan pengawasan rutin dan pemeriksaan berkala dibanding instrumen penilaian mutu yang terstandarisasi di rapor.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer pada era modern sedang mengalami fase transformasi yang sangat fundamental, bergerak dari entitas yang sekadar berorientasi pada pelestarian nilai-nilai tradisional menjadi institusi yang dituntut untuk terus melakukan pembaruan (tajdīd) dan pengembangan strategi manajerial. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, transformasi ini paling nyata terlihat pada dinamika Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang secara masif berlomba-lomba mengusung program unggulan berupa Takhasus Al-Qur'an atau kelas khusus tahfiz. Paradigma yang mendasari pergeseran ini adalah kesadaran teologis dan sosiologis bahwa pembentukan karakter generasi masa depan tidak dapat lagi hanya bersandar pada kecerdasan intelektual dan kompetensi sains semata, melainkan harus diikat kuat oleh fondasi spiritual melalui interaksi intensif dengan teks-teks suci Al-Qur'an. Upaya institusionalisasi hafalan Al-Qur'an ke dalam kurikulum pendidikan formal ini sejatinya merupakan manifestasi dari filosofi pendidikan holistik (takwīn al-insān al-kāmilah), yang bertujuan mencetak individu yang seimbang antara kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik dan institusi sangat sentral sebagai fasilitator perwujudan pendidikan yang holistik tersebut (Wijaya, Amaliah, Chamami, Syahriani, & Rosadi, 2023).

Meskipun secara filosofis integrasi ini sangat ideal, realitas implementasinya di tingkat manajerial dan operasional melahirkan dilema struktural yang kompleks. Pimpinan madrasah dihadapkan pada tuntutan ganda yang sering kali berbenturan (zero-sum game). Di satu sisi, mereka harus memastikan tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berbasis kurikulum nasional yang padat materi sebagaimana diatur oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Di sisi lain, mereka terikat pada komitmen institusional untuk mencetak *huffaz* melalui target hafalan intensif yang menuntut eksklusivitas waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Menghadapi tantangan tersebut, kajian mengenai tata kelola dan rekayasa kurikulum menjadi instrumen analisis yang paling krusial. Tata kelola kurikulum takhasus merupakan sebuah ekosistem manajerial yang melibatkan sinkronisasi kebijakan pimpinan, rekayasa alokasi waktu, konvergensi materi, dan kapabilitas asatidz dalam sebuah sistem penjaminan mutu terukur.

Untuk memosisikan fokus dan mengidentifikasi celah kebaruan (novelty) penelitian ini secara presisi, perlu dilakukan tinjauan literatur yang komprehensif terhadap diskursus manajemen pendidikan Islam dan kurikulum tahfiz dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pada kajian landasan filosofis, Hermawan dan Wahyuni (2019) memberikan fondasi mengenai urgensi integrasi ilmu dan iman di dalam kurikulum sekolah Islam terpadu. Diperkuat oleh Zaini (2022), keputusan manajerial yang mengakomodasi tradisi keagamaan akan memastikan relevansi program pendidikan bagi komunitasnya.

Pada fokus manajemen operasional, Faizah (2023) menyoroti implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu melalui optimalisasi fungsi POAC secara holistik. Kajian lain mengonfirmasi bahwa daya saing dan citra positif madrasah di tengah masyarakat tidak hanya bertumpu pada fasilitas semata, melainkan tata kelola kurikulum dan pendidikan manajemen pemasaran yang koheren dalam menyelaraskan mutu pedagogi (Arianto, Chamami, & Muchith, 2025). Nursabila dan Nuraini (2022) turut memperkaya dengan membahas kurikulum berbasis otonomi madrasah. Badrudin dan Supardi (2023) menambahkan dimensi integrasi pembelajaran bahasa Arab, yang beresonansi kuat dengan model pengembangan keilmuan keagamaan klasik (Hanani, 2017). Integrasi ini sangat membutuhkan strategi penyampaian yang adaptif, di mana pendekatan pembelajaran tekstual murni harus mulai bergeser pada implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar pendidikan agama tidak tercerabut dari realitas sosiologis anak didik (Mahmudah & Chamami, 2025).

Sementara pada program takhasus spesifik, Asy'ari (2022) menawarkan pendekatan *sui generis* (berdiri secara independen) dalam manajemen hafalan di sekolah menengah. Lubis (2024) mengeksplorasi tata kelola dalam memilah program unggulan mulai dari perencanaan strategis hingga implementasi. Faqih (2020) memberikan analisis mengenai masalah pelik kualitas *mutqin* di pondok pesantren, yang sejalan dengan kajian Khori (2017) mengenai manajemen pesantren sebagai khazanah tonggak keberhasilan pendidikan Islam (Khori, 2017).

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Artikel ini mengangkat hafalan Al-Qur'an sebagai *core of the core* yang memicu rekayasa ulang (reengineering) tatanan arsitektur institusi, yang mensyaratkan adanya perombakan struktural dan instrumen penjaminan mutu strategis di tingkat makro. Berpijak pada rasionalitas di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membedah, memetakan, dan menganalisis secara kritis tata kelola kurikulum takhasus Al-Qur'an dengan dua pertanyaan utama:

(1) Bagaimana arsitektur kurikulum takhasus dirancang untuk menciptakan keseimbangan ekuilibrium dengan standar akademik nasional di MTs Fatahillah?;

(2) Strategi penjaminan mutu apa yang diimplementasikan demi kelestarian kualitas hafalan siswa?

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan metodologi, pendekatan, dan prosedur saintifik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal deskriptif-analitik (*single-case study design*). Fokus pembatasan operasional berpusat di tataran manajerial Madrasah Tsanawiyah Fatahillah (meliputi dimensi perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, dan evaluasi makro-meso).

Prosedur pengumpulan data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui tiga instrumen triangulasi: wawancara mendalam, observasi partisipatif level manajerial, dan studi dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur untuk menggali narasi terkait kebijakan alokasi sumber daya, sinkronisasi jadwal, taktik penanganan kelelahan belajar, serta filosofi rapor tahfiz. Informan kunci terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Koordinator

Program Tahfiz, serta perwakilan asatidz di MTs Fatahillah. Kedua, observasi manajerial diarahkan untuk memotret realitas fisik dan iklim operasional, mencakup rapat evaluasi, koordinasi pengajar, serta ritme *time engineering* harian. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan sebagai basis validitas formal. Dokumen primer yang akan dibedah secara kritis difokuskan murni pada portofolio evaluasi berupa instrumen rapor tahfiz.

Setelah data terkumpul, teknik analisis mengikuti model analisis interaktif kualitatif yang mencakup: kondensasi data (seleksi dan kategorisasi transkrip), penyajian data (pengorganisasian kausalitas variabel manajerial), serta penarikan simpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan klaim pimpinan dan guru) serta triangulasi teknik (menguji konsistensi wawancara dengan temuan dokumenter).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di MTs Fatahillah dipaparkan dalam empat tema yang menjawab dua rumusan masalah: (1) pengaturan kelas dan alokasi waktu, (2) target dan capaian hafalan, (3) penjaminan mutu hafalan melalui tasmik dan Rapor Takhasus, serta (4) keterlibatan orang tua. Pembahasan teoretis disajikan setelah keempat tema.

1. Pengaturan Kelas dan Alokasi Waktu Belajar

Madrasah mengubah pengelolaan program Al-Qur'an dari kelas baca tulis Al-Qur'an (BTQ) yang digabung dengan kelas reguler dan berlangsung dua kali seminggu menjadi Program Takhasus Dasar sejak empat tahun lalu. Alasan perubahan itu adalah kemampuan awal siswa yang sangat beragam: sebagian sudah lancar membaca, sebagian belum dapat membaca sama sekali, sehingga pembelajaran gabungan kurang efektif. Menurut **narasumber**, *"Karena dalam satu kelas itu kemampuan anak berbeda-beda, sehingga program ini tidak bisa menghasilkan sesuai dengan harapan. Inputnya ada yang dari SD, dari MI, ada yang sudah bisa ngaji, bahkan ada yang sama sekali nggak bisa ngaji. Kalau dijadikan satu dalam satu kelas kan nggak bisa, yang nggak bisa ya tetap nggak bisa. Akhirnya diganti tidak lagi masuk kelas masing-masing, tetapi berdasarkan jenjang kemampuan"*.

Setelah perubahan, siswa dikelompokkan berdasarkan jilid atau tingkat bacaan, bukan berdasarkan kelas reguler. Siswa kelas VII, VIII, dan IX berada dalam satu ruang yang sama sesuai kemampuan membaca mereka. Dokumen rapor menguatkan temuan ini: dua siswa dari kelas VIII-C berada pada tahap berbeda, satu masih di Yanbu'a Jilid 5 dan satu telah membaca Al-Qur'an sampai Surah Saba' (lihat Tabel 1 pada subbagian 3).

Dari sisi waktu, madrasah menjadwalkan kegiatan tahfiz pada jam pertama setiap hari selama satu jam pelajaran, sebelum mata pelajaran umum dimulai. Menurut **narasumber**, penempatan ini dipilih karena semua siswa dari seluruh tingkatan mengikuti takhasus serentak pada jam pertama (pukul 07.00 sampai 08.10 WIB), sehingga setelah selesai anak-anak dapat kembali ke kelas masing-masing tanpa mengganggu atau memotong jadwal mata pelajaran akademik reguler. Pengamatan peneliti pada sesi observasi pagi (jadwal pembelajaran tahfidz hari Selasa–Kamis atau Sabtu pukul 07.00–08.10 WIB) menunjukkan bahwa para siswa dari berbagai jenjang kelas (VII, VIII, IX) duduk terkondisikan dalam satu ruang kelas khusus untuk menyetorkan ziyadah hafalan atau melakukan muraja'ah secara bergiliran kepada guru pengampu sebelum jam pelajaran umum dimulai. Terkait dampak terhadap mata pelajaran umum, **narasumber** menyatakan bahwa *"Yang ikut di tempat saya kebanyakan nilai akademiknya ya bagus-bagus... seimbang. Bahkan di kelasnya kebanyakan dapat peringkat"*, tetapi klaim ini perlu didukung data, misalnya rata-rata nilai ujian semester siswa takhasus dibandingkan siswa lain.

2. Target dan Capaian Hafalan

Madrasah menetapkan target kelulusan kelas IX minimal 6 sampai 10 juz. Target ini dirumuskan dalam rancangan target mandiri kelas tahfidz binaan pengampu dan dijelaskan oleh **narasumber** sebagai *"Harapannya lulus kelas 9 minimal dapat 6 atau syukur-syukur bisa 10 juz. Kalau dikatakan target paten ya susah, karena input anak bermacam-macam, jadi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing"*.

Capaian di lapangan bervariasi. Pada siswa non-pondok, hafalan rata-rata mencakup Juz 30 dan surat pilihan (Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Kahfi, Ar-Rahman, Al-Mulk), dan sebagian siswa mulai

menghafal Surah Al-Baqarah. Rapor semester gasal 2025/2026 mencatat contoh yang sesuai: seorang siswa kelas VIII-C telah menghafal Juz 30, lima surat pilihan tersebut, dan Juz 1–3. Siswa lain pada kelas yang sama baru mencapai Surah 'Abasa ayat 24 karena masih berada di Yanbu'a Jilid 5. Siswa yang tinggal di pesantren (santri mukim) mencapai hafalan lebih tinggi, hingga Juz 5; berdasarkan wawancara, terdapat satu orang santri Pondok Aziziyyah yang menjadi juara 1 lomba tahfidz 5 juz tingkat kecamatan dan menambah hafalan di sekolah mulai kelas VIII pada Juz 28, 29, hingga melanjutkan Surah Ali 'Imran dan An-Nisa'.

Perlu dicatat bahwa capaian yang terlihat pada rapor kedua siswa tersebut belum mencapai 6 juz. Hal ini menunjukkan bahwa target 6–10 juz adalah target akhir jenjang, bukan target semester, dan bahwa waktu yang dibutuhkan bergantung pada kemampuan baca awal. Berdasarkan keterangan **narasumber**, target tidak dibagi secara kaku per semester maupun per tingkat kelas reguler, melainkan berjalan secara individual dan dinamis mengikuti tahapan capaian serta kecepatan kemampuan baca/hafalan masing-masing anak.

3. Penjaminan Mutu Hafalan melalui Tasmik dan Rapor Takhasus

Untuk menjaga kelancaran hafalan (mutqin) dan tidak sekadar mengejar jumlah juz, madrasah menjalankan dua mekanisme. Pertama, tasmik dilaksanakan setiap siswa menyelesaikan satu juz, dan ujiannya direkam dalam bentuk video atau audio sebagai bahan laporan. Kedua, pada akhir semester diadakan pembacaan hafalan secara maraton. Menurut **narasumber**, penilaian kelancaran dilakukan dengan menyimak langsung ketuntasan bacaan tanpa melihat mushaf saat tasmik juz selesai (misalnya penuntasan Juz 'Amma) serta mengarahkan siswa yang tersendat atau berhalangan agar mengulang hafalan (muraja'ah) supaya tidak tercecer, dan hasilnya dicatat dalam buku data kemajuan harian pengampu (laptop/buku catatan setoran) serta lembaran Rapor Takhasus yang dibagikan berkala.

Hasil dicatat secara resmi dalam Rapor Takhasus Al-Qur'an. Rapor semester gasal tahun pelajaran 2025/2026 diterbitkan yayasan, ditandatangani guru pengampu, dan disahkan kepala madrasah. Setiap rapor memuat identitas siswa, jilid atau posisi bacaan, halaman atau ayat, capaian hafalan, nilai kemampuan membaca Al-Qur'an, dan nilai praktik ibadah, dengan skala predikat A (85–100), B (75–84), C (60–74), dan D (<60). Tabel 1 merangkum dua rapor siswa kelas VIII-C yang dianalisis.

Tabel 1 Ringkasan Capaian pada Rapor Takhasus Semester Gasal 2025/2026

Aspek	*Siswa A*	*Siswa B*
Posisi bacaan	Yanbu'a Jilid 5, halaman 42	Al-Qur'an, Surah Saba' ayat 7
Capaian hafalan	Surah 'Abasa ayat 24	Juz 30; Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Al-Kahfi; Juz 1–3
Membaca	80 (B)	97 (A)
Menulis	tidak dinilai	94 (A)
Tajwid	78 (B)	86 (B), digabung dengan gharib
Gharib	tidak terisi	digabung dengan tajwid
Praktik ibadah	85–90 (A)	92–96 (A)

Sumber: Rapor Takhasus MTs Fatahillah, 20 Desember 2025 (identitas siswa disamarkan).

Dua temuan penting terlihat dari rapor. Pertama, format rapor berjenjang: komponen siswa pada tahap Yanbu'a berfokus pada membaca, tajwid, dan gharib, sedangkan rapor siswa yang sudah membaca Al-Qur'an menambah komponen menulis dan memperluas praktik ibadah hingga doa shalat sunnah dan shalat jenazah. Kedua, capaian hafalan dicatat hanya sebagai keterangan di bagian identitas, tanpa nilai tersendiri. Skor yang tertera menilai kemampuan membaca, tajwid, dan praktik ibadah. Dengan demikian mutu hafalan tidak diukur melalui rapor itu sendiri, melainkan melalui tasmik dan maraton yang kemudian dilaporkan di rapor sebagai capaian.

4. Keterlibatan Orang Tua dalam Menjaga Hafalan

Madrasah melibatkan orang tua sebagai mitra pengawasan di luar jam sekolah. Guru membuat grup WhatsApp khusus wali murid untuk melaporkan perkembangan hafalan siswa setiap hari, dan rekapitulasi dikirim sebulan sekali. Orang tua diminta mendampingi dan menyimak anak saat

mengulang hafalan (muraja'ah) di rumah. Menurut **narasumber**, mekanisme ini dipilih karena waktu anak menghafal di madrasah sangat terbatas hanya pada jam pertama pagi, sementara kuantitas hafalan siswa terus bertambah sehingga butuh muraja'ah tambahan di rumah ba'da Maghrib agar hafalan anak tidak mudah hilang. Bukti pelaksanaan, misalnya contoh laporan di grup atau format rekapitulasi bulanan, perlu dilampirkan atau dikutip berupa tangkapan layar rekapitulasi setoran bulanan (seperti laporan pencapaian ayat Surah Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan An-Nisa' per akhir Juli atau September). Efektivitas pelibatan orang tua terhadap kelestarian hafalan juga perlu didukung keterangan dari orang tua atau guru, misalnya *"Saya bilang tolong anak-anak kalau di rumah disimak, karena hafalannya sudah mulai banyak... agar wali murid ikut ngopeni hafalan anak lewat muraja'ah di rumah"*, bukan hanya dari pimpinan madrasah.

Pembahasan

Arsitektur kurikulum: integrasi melalui pemisahan tingkat kemampuan dan penguncian waktu. Rumusan masalah pertama menanyakan bagaimana kurikulum takhasus dirancang agar seimbang dengan standar akademik nasional. Temuan menunjukkan dua keputusan manajerial utama. Pertama, pengelompokan berdasarkan jilid lintas kelas (VII–IX) menggantikan pengelompokan berdasarkan kelas reguler, sehingga hafalan tidak ditentukan oleh jenjang kelas tetapi oleh penguasaan bacaan. Kedua, kegiatan tahfiz dikunci pada jam pertama setiap hari, sehingga ziyadah dan muraja'ah memiliki waktu yang pasti tanpa bersaing dengan jam mata pelajaran umum. Dalam kerangka fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) yang juga dipakai Faizah (2023), keputusan pertama termasuk pengorganisasian peserta didik dan sumber daya, sedangkan keputusan kedua termasuk perencanaan alokasi waktu. Penerapan pengelompokan berdasarkan kemahiran ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* (Tomlinson, 2014) di mana kurikulum diadaptasi berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*) siswa, serta memperkuat model *ability grouping* yang efektif dalam akselerasi tahfiz sebagaimana ditemukan oleh Sumarni & Suhartini (2021).

Perlu dicermati bahwa data yang tersedia baru mendukung dua dari tiga dimensi yang dijanjikan di awal artikel. Alokasi waktu dan pengorganisasian siswa terdokumentasi, sedangkan konvergensi materi (bagaimana materi tahfiz dan mata pelajaran umum dipadukan atau saling mendukung) dan kapabilitas asatidz (kualifikasi, jumlah, pembinaan guru tahfiz) belum dipaparkan. Berdasarkan data wawancara, bimbingan tahfiz intensif saat ini ditangani mandiri oleh satu guru pengampu di kelas model tahfidz karena guru pendamping (Bu Amik) sedang cuti melahirkan; oleh karena itu, fokus penelitian disesuaikan pada manajerial alokasi waktu dan penjaminan mutu hafalan.

Penjaminan mutu: pencatatan capaian kuat, pengukuran mutqin belum terstandar di rapor. Rumusan masalah kedua menanyakan strategi menjaga kualitas hafalan. Madrasah memiliki siklus yang dapat dipetakan secara berurutan: target jenjang (6–10 juz) sebagai standar, tasmik per juz dan maraton akhir semester sebagai pemeriksaan, serta pelaporan capaian dalam rapor dan grup orang tua sebagai tindak lanjut. Susunan ini mendekati siklus penjaminan mutu (perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, tindak lanjut) model siklus Deming/PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dalam manajemen mutu pendidikan (Sallis, 2014). Namun rapor mencatat hafalan sebagai capaian kuantitatif dan tidak menyediakan indikator mutqin yang dinilai (misalnya kelancaran, ketepatan tajwid, atau jumlah kesalahan per setoran). Dengan demikian, kualitas hafalan bergantung pada penilaian guru saat tasmik yang belum tampak terstandar secara tertulis. Temuan ini penting karena madrasah menyatakan tidak sekadar mengejar kuantitas. Karena ketiadaan rubrik tasmik tertulis dan pengukuran mutqin formal di buku rapor, aspek standardisasi instrumen kelancaran tasmik direkomendasikan menjadi agenda penyempurnaan penjaminan mutu madrasah.

Peran orang tua sebagai perpanjangan pengawasan. Pelibatan orang tua melalui laporan harian dan rekap bulanan memperluas kegiatan muraja'ah ke luar jam sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa dukungan lingkungan sosial dan nilai komunitas memengaruhi keberlangsungan program pendidikan (Zaini, 2022). Pembahasan ini akan lebih kuat jika didukung data keluhan atau hambatan orang tua dan guru, seperti sulitnya mengajak siswa menambah jam muraja'ah sore di luar jam madrasah akibat berbenturan dengan aktivitas ekstrakurikuler lain (misalnya paskibra) serta keterbatasan waktu orang tua dalam menyimak hafalan anak secara konsisten di rumah.

Implikasi dan keterbatasan. Secara praktis, pola pengelompokan berdasarkan jilid dan penguncian waktu di jam pertama dapat menjadi pertimbangan bagi madrasah lain dengan kondisi serupa, dengan catatan bahwa temuan berasal dari satu madrasah dan tidak dapat digeneralisasi. Secara

teoretis, studi ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu hafalan di madrasah ini bertumpu pada mekanisme pemeriksaan (tasmik) dan pelaporan, bukan pada instrumen penilaian mutqin yang baku. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah rapor yang dianalisis (dua rapor), tidak adanya data nilai mata pelajaran umum untuk menguji klaim keseimbangan akademik, dan belum adanya data dari sisi siswa dan orang tua. Penelitian lanjutan dapat menguji keterkaitan antara kualitas hafalan dan capaian akademik secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Fatahillah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan memadukan kurikulum nasional dan program tahfidz dicapai melalui dua langkah utama. Pertama, madrasah mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca (bukan berdasarkan kelas) dan menjadwalkan hafalan di jam pertama setiap hari agar tidak mengganggu pelajaran umum. Kedua, kualitas hafalan dijaga melalui ujian tasmik berkala, dokumentasi digital, serta penggunaan Rapor Tahasus yang menilai aspek tajwid hingga praktik ibadah secara lengkap. Ditambah dengan kerja sama pengawasan bersama orang tua melalui grup WhatsApp, program takhasus ini berjalan lancar tanpa membuat siswa kelelahan belajar. Penelitian ini menyarankan agar madrasah lain dapat meniru pola pengaturan waktu dan sistem penilaian ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode kuantitatif guna melihat seberapa besar pengaruh program ini terhadap tingkat kenyamanan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, E., Chamami, M. R., & Muchith, S. (2025). Implementation of Marketing Management Education in Developing the Image of Madrasahs. Jawda: Journal of Islamic Education Management, 164-182.

Asy'ari. (2022). Sui Generis Manajemen Aplikatif Tahfidz Qur'an di Sekolah Menengah Atas Takhassus Al Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 154-162.

Badrudin, B., & Supardi, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Huda Bojong Koneng Bandung. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 37-48.

Endang, S. M., & Ida, R. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz di Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an. Indonesian Journal of Islamic Studies, 4, 6-12.

Faizah, N. (2023). Implementation of Curriculum Management in Improving the Quality of Education at the Integrated Islamic Elementary School in South Tangerang. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(4), 6305-6320.

Faqih, A. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor. Jurnal Dirosah Islamiyah, 2(1), 19-28.

Hakim, A. A., & Mubarok, J. (1999). Metodologi Studi Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. Realita, 15(2), 1–25.

Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jurnal Islamic Education Manajemen, 4(2), 193-208.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Khori, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 127–153.

Lovi. (2020). Model Kurikulum Tahfidz dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 9(1), 225-229.

Lubis, A. K. (2023). Manajemen Kurikulum Tahfiz Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Ma'hadul Qur'an Sukorejo Situbondo. Jurnal Cetta, 3(1), 1-22.

Mahmudah, I. W., & Chamami, M. R. (2025). Analisis penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah dasar Hj Isriati Baiturrahman 2. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 9-19.

Munawir, M., Auliya, D. R., & Shufiyah, S. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 34-43.

Nursabila, & Nuraini. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah di MTs

Ma'Arif NU Kota Malang. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(3), 185-193.
Saihu. (2022). Manajemen Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 5(1), 79-86.
Setyaningrum, A., & Rahman. (2022). The Impact of Curriculum Change Policies on Learning in Schools. Journal of Islamic Education Management (JMPI), 7(1), 1.
Sumarni, & Suhartini. (2021). Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Dakwah Lebak Banten. Jurnal Pendidikan Islam Al Affan, 2(2), 136-141.
Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Wijaya, O. S., Amaliah, A., Chamami, M. R., Syahriani, F., & Rosadi, A. (2023). The role of teachers as facilitator of holistic education: Current approaches to teaching. Global International Journal of Innovative Research, 1(2), 132-138.
Zaini. (2022). Educational management decisions acknowledging community values and religious traditions. Al-Ibtidaiyah, 2, 20-35.